

Komparasi Term "Mati" Dalam Al-Qur'an Dan Bible: Analisis Berdasarkan Teori Ferdinand De Saussure

Achmad Dafid Imron Sadali

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding Author: ahmadavid2906@gmail.com

Abstract: *This study examines the comparison of the meaning of the term "death" in the Qur'an and the Bible using Ferdinand de Saussure's linguistic theory. The analysis focuses on the aspects of the signifier and the signified of the term "death" in both holy scriptures. The methodology employed is a qualitative study with a structural linguistic approach, utilizing primary data from verses containing the term "death" in the Qur'an and the Bible, as well as secondary data from various interpretations and related literature. The findings reveal that the term "death" in the Qur'an (توفى and موت) and the Bible (Nekros and Muth/Mavet) exhibits significant differences in the aspect of the signifier, influenced by the linguistic characteristics of Arabic, Greek, and Hebrew. In terms of the signified, the Qur'an emphasizes the meaning of death as part of destiny and a transition to the realm of barzakh, whereas the Bible associates it with the consequence of sin and the hope for resurrection into eternal life. These differences reflect the theological distinctions between Islam and Christianity regarding the concept of death, while also demonstrating how the meaning of death is shaped by the social, cultural, and religious values of each tradition.*

Keywords: *Concept of Death, Qur'an, & Bible*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji perbandingan makna term "mati" dalam Al-Qur'an dan Bible menggunakan teori linguistik Ferdinand de Saussure. Fokus analisis terletak pada aspek penanda (signifier) dan petanda (signified) dari term "mati" dalam kedua kitab suci tersebut. Metodologi yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan linguistik struktural, menggunakan data primer dari ayat-ayat yang mengandung term "mati" dalam Al-Qur'an dan Bible, serta data sekunder dari berbagai tafsir dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa term "mati" dalam Al-Qur'an موت dan توفى dan Bible (Nekros dan Muth/Mavet) memiliki perbedaan signifikan dalam aspek penanda yang dipengaruhi oleh karakteristik bahasa Arab, Yunani, dan Ibrani. Dari segi petanda, Al-Qur'an menekankan makna kematian sebagai bagian dari takdir dan transisi menuju alam barzakh, sementara Bible mengaitkannya dengan konsekuensi dosa dan pengharapan akan kebangkitan menuju kehidupan kekal. Perbedaan ini mencerminkan variasi pandangan teologis antara Islam dan Kristen mengenai konsep kematian, sekaligus menunjukkan bagaimana makna kematian dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan nilai keagamaan masing-masing tradisi.

Kata Kunci : Konsep Kematian, Al-Qur'an, & Bible.



Copyright© 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

Pendahuluan

Makna "mati" sering kali menjadi perdebatan dalam kajian teologi dan linguistik. Dalam konteks keagamaan, kematian tidak hanya dipandang sebagai akhir dari kehidupan fisik, tetapi juga sebagai transisi menuju dimensi spiritual yang lebih tinggi. Berbagai tradisi agama, termasuk Islam dan Kristen, memberikan interpretasi yang berbeda mengenai makna dan implikasi dari kematian. Dalam Al-Qur'an, kematian sering kali dihubungkan dengan konsep takdir dan pengembalian kepada Allah¹, sedangkan dalam Bible, kematian dipahami sebagai akibat dari dosa dan sebagai langkah menuju kehidupan kekal atau hukuman abadi². Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas pemahaman manusia terhadap eksistensi dan tujuan hidup, serta bagaimana keyakinan berpengaruh terhadap cara orang menghadapi kematian.

Al-Qur'an dan Bible memiliki konsep "mati" yang berbeda, tetapi juga memiliki sejumlah persamaan yang menarik untuk dikaji. Dalam kajian teologis, kematian sering kali menjadi titik temu dan perbedaan antara dua tradisi monoteistik ini. Meskipun terdapat variasi dalam penafsiran dan makna yang terkandung dalam masing-masing teks, keduanya menawarkan pandangan yang mendalam tentang transisi dari kehidupan dunia ke alam selanjutnya. Pemahaman ini tidak hanya mencerminkan keyakinan akan kehidupan setelah mati, tetapi juga bagaimana umat beragama mempersiapkan diri menghadapi kematian. Dengan demikian, perbandingan ini membuka peluang untuk mengeksplorasi nuansa-nuansa yang ada dalam pemikiran teologis tentang kematian dalam kedua tradisi tersebut.

Kajian linguistik struktural dengan teori Ferdinand de Saussure memungkinkan kita menganalisis makna "mati" dari sudut pandang penanda (signifiant) dan petanda (signifié). Menurut Saussure, makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh definisi literalnya tetapi juga oleh hubungan sosial dan

¹ Umar Latif, "KONSEP MATI DAN HIDUP DALAM ISLAM," n.d., 33.

² Yosep Pranadi, "Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik," *MELINTAS* 34, no. 3 (August 29, 2019): 248, <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>.

budaya di sekitarnya³. Dalam konteks ini, penanda "mati" dapat dilihat sebagai simbol yang membawa berbagai konotasi tergantung pada latar belakang budaya dan keyakinan agama masing-masing. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana makna "mati" dibentuk oleh konteks sosial dan historis dalam Al-Qur'an dan Bible, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman umat beragama tentang kehidupan dan kematian

Salah satu studi yang relevan adalah analisis makna al-maut dalam perspektif Al-Qur'an yang dilakukan oleh Masyhuri Rifa⁴, yang menjelaskan bahwa kata al-maut secara linguistik berarti perginya atau hilangnya daya dan kekuatan dari sesuatu. Dalam pandangan Al-Qur'an, kematian merupakan transisi menuju alam kubur dan merupakan ujian bagi makhluk hidup.

Penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan konseptual dalam memahami term "mati" yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Bible. Permasalahan utama yang hendak dijawab adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana bentuk "penanda" (signifiant) dari term "mati" dalam Al-Qur'an dan Bible? Kedua, bagaimana "petanda" (signifié) dari term "mati" dalam kedua kitab tersebut? Ketiga, apa saja perbedaan dan persamaan makna "mati" yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Bible? Rumusan masalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi linguistik dan semantik dari term "mati" dalam kedua kitab suci melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan linguistik struktural berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Fokus penelitian adalah menganalisis konsep "mati" dalam dua kitab suci utama, yaitu Al-Qur'an dan Bible, dengan menggunakan perspektif strukturalisme linguistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup ayat-ayat yang mengandung term "mati" dari kedua kitab suci tersebut, sementara data sekunder meliputi berbagai tafsir, komentar kitab suci, dan literatur terkait yang relevan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: dokumentasi dan analisis literatur. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan secara sistematis ayat-ayat yang memuat konsep "mati" dari Al-Qur'an dan Bible. Selanjutnya, analisis literatur diterapkan untuk mengkaji

³ Didi Sukyadi, "DAMPAK PEMIKIRAN SAUSSURE BAGI PERKEMBANGAN LINGUISTIK DAN DISIPLIN ILMU LAINNYA," 2013, 1.

⁴ Masyhuri Rifa'i et al., "Analisis Makna Al-Maut Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 8 (n.d.).

makna mendalam dari term "mati" melalui penelaahan kitab tafsir dan komentar yang ada. Tahap analisis data difokuskan pada identifikasi penanda (signifiant) dan petanda (signifié) dari term "mati" dalam kedua kitab suci, dengan melakukan komparasi mendalam untuk memahami pemaknaan konsep kematian dalam konteks masing-masing kitab suci.

Hasil and Pembasan

Teori Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli linguistik yang dikenal sebagai bapak linguistik modern. Lahir di Swiss, dan ia merupakan salah satu tokoh fundamental dalam pengembangan linguistik modern, terutama melalui teorinya mengenai tanda. Karyanya, terutama dalam "Course in General Linguistics", telah memberikan dasar bagi banyak teori linguistik dan semiotika yang berkembang hingga saat ini. Salah satu teori yang ia perkenalkan ialah konsep tanda linguistik yang mana tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik dari sebuah kata, baik dalam bentuk bunyi maupun tulisan sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh kata tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada kaitan alamiah atau tak terhindarkan dari penanda dan petanda⁵. Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa tidak hanya melibatkan pengenalan kata-kata, tetapi juga pemahaman konteks sosial dan budaya di mana kata-kata tersebut digunakan.

Saussure juga memperkenalkan konsep *langue* dan *parole*, di mana *langue* merujuk pada sistem bahasa yang terstruktur dan abstrak, sedangkan *parole* adalah penggunaan konkret bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Ia berargumen bahwa untuk memahami bahasa secara menyeluruh, penting untuk membedakan antara kedua konsep ini. *Langue* mencakup aturan dan struktur yang mendasari penggunaan bahasa, sementara *parole* adalah manifestasi nyata dari penggunaan bahasa tersebut dalam konteks tertentu. Perbedaan ini membantu menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan sistem bahasa yang lebih besar dan bagaimana perubahan dalam *parole* dapat mempengaruhi *langue* secara keseluruhan.⁶

Konsep lain yang diperkenalkan Saussure adalah pendekatan sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik fokus pada analisis bahasa pada satu titik waktu tertentu tanpa mempertimbangkan perubahan historis, sedangkan

⁵ Ferdinand de Saussure, *Kuliah Umum Linguistik*, trans. Stephanus Aswar Herwinarko, I (Yogyakarta: IRCiSod, 2021), 217.

⁶ Badar Sabawana Arga Dayu and Muhamad Rifat Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi" 01, no. 02 (2023): 158–59.

pendekatan diakronik mempelajari evolusi bahasa sepanjang waktu. Saussure berpendapat bahwa kedua pendekatan ini efisien untuk memahami dinamika bahasa. Ia menegaskan bahwa kajian linguistik mencakup analisis sistematis dari struktur bahasa pada waktu tertentu (sinkronis) serta perubahan yang terjadi seiring waktu (diakronis). Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa sebagai fenomena sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosialnya.⁷

Selain itu, Saussure juga mengembangkan konsep sintagmatik dan paradigmatis sebagai cara untuk menganalisis hubungan antar unsur dalam bahasa. Hubungan sintagmatik mengacu pada urutan linear dari elemen-elemen dalam suatu kalimat atau frasa, sedangkan hubungan paradigmatis berkaitan dengan pilihan alternatif yang dapat menggantikan satu sama lain dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam frasa "ikan berenang," kata "ikan" dan "berenang" memiliki hubungan sintagmatik karena mereka saling melengkapi dalam kalimat tersebut. Sebaliknya, kata "ikan" dapat digantikan oleh "lele" dalam konteks yang berbeda, menunjukkan hubungan paradigmatis. Konsep-konsep ini menjadi dasar bagi analisis linguistik yang lebih mendalam dan membantu menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui kombinasi elemen-elemen bahasa.⁸

Dalam mengkaji konsep kematian dalam Al-Qur'an dan Bible, penulis hanya menggunakan teori signifier-signified Saussure untuk memahami bagaimana kedua teks suci ini membentuk makna kematian melalui hubungan antara penanda dan petanda. Integrasi antara kedua perspektif ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana umat manusia memahami fenomena universal ini. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan tetapi juga kesamaan dalam pandangan tentang kematian sebagai bagian integral dari eksistensi manusia dan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa.

Konsep Kematian dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, Al-Qur'an mengungkap makna kematian melalui tiga istilah utama, yaitu *maut* (موت), *ajal* (أجل), dan *tawaffa* (توفي). Masing-masing istilah tersebut memiliki konteks dan makna tersendiri yang memperkaya pemahaman manusia tentang kematian. Istilah

⁷ Abdullah Hasibuan, "PERBEDAAN TEORI LINGUISTIK FERDINAND DE SAUSSURE DAN NOAM CHOMSKY" III, no. 2 (2015): 22.

⁸ Mukhotob Hamzah, "Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjānī: Kajian Konseptual," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (May 25, 2021): 146, <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>.

maut secara harfiah berarti "kematian" dan sering kali dipahami sebagai peristiwa terputusnya kehidupan makhluk hidup⁹. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Waqi'ah ayat 20¹⁰ :

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah Sementara itu, *ajal* (disebut sebanyak 26 kali)¹¹ merujuk pada batas waktu yang telah ditetapkan Allah¹² bagi setiap makhluk, mengisyaratkan bahwa kematian terjadi pada saat yang sudah ditentukan. Salah satu ayat yang memuat term 'ajal' yaitu Q.S. Yunus ayat 49¹³ :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْذِنُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan.

Istilah *tawaffa* (disebut sebanyak 47 Kali)¹⁴ secara linguistik berkaitan dengan pemenuhan janji atau penyempurnaan sesuatu¹⁵, yang dalam konteks kematian dapat dimaknai sebagai penggenapan takdir yang telah digariskan atau, kita bisa lihat term yang mengandung kata *tawaffa* pada Q.S. Muhammad ayat 27¹⁶ :

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

Maka, bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (*maut*) mencabut nyawa mereka serta memukul wajah dan punggung mereka?

Dari ketiga istilah tersebut *maut* (موت) menjadi istilah yang paling dominan dan paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata ini terulang sebanyak

⁹ Abi al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makarim Ibn Mandhur, *Lisanul 'Arab*, 1st ed., 2 (Beirut: Dar Sader, 1990), 90.

¹⁰ *Al-Qur'an : Muzhaf Tahfiz* (Bandung: Kemenag RI, 2017).

¹¹ Muhammad Fuad Abdul al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 14.

¹² Mandhur, *Lisanul 'Arab*, 11.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an : Mushaf Tahfiz* (Bandung: Cordoba, 2021).

¹⁴ al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*, 756.

¹⁵ Ahmad Ibn Faris Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Jil, 1999), 149.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an : Mushaf Tahfiz*.

165 kali¹⁷ dalam berbagai bentuk derivasinya, mengisyaratkan betapa sentralnya konsep *maut* dalam diskusi mengenai kematian. Secara makna, *maut* tidak hanya mengacu pada peristiwa biologis saat tubuh berhenti berfungsi, tetapi juga mencerminkan hakikat kehidupan yang bersifat sementara dan fana. Pengulangan istilah *maut* dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menegaskan bahwa kematian adalah kepastian yang tak dapat dielakkan. Ragam term tentang kematian ini, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran yang lebih luas bahwa kematian yang tidak hanya diartikan sebagai akhir hidup seseorang di dunia, tetapi juga bisa dilihat perspektif spiritual dan eskatologis.

Konsep Kematian dalam Bible

Dalam Alkitab, kematian memiliki makna mendalam dan kompleks yang mencakup berbagai istilah dan konsep. Setidaknya ada 3 konsep utama bible dalam mendefinisikan kematian, baik yang berbahasa Yunani (yaitu), Nekros dan Ptoma atau konsep berbahasa Ibrani yaitu Muth/Tmot. Istilah νεκροι (Nekros), berarti kematian, baik rohani maupun fisik. Kematian jasmani, kematian rohani, atau penggunaan kata kematian itu sendiri adalah beberapa contoh bagaimana istilah ini digunakan, misalnya dalam Kitab Lukas 7:22¹⁸ :

“και αποκριθεις ειπεν αυτοις πορευθεντες απαγγειλατε ιωαννει α ειδετε και ηκουσατε οτι τυφλοι αναβλεπουσιν χωλοι περιπατουσιν λεπροι καθαριζονται κωφοι ακουουσιν νεκροι εγειρονται πτωχοι ευαγγελιζονται”

“Jadi Yesus menjawab mereka, “Kembalilah kepada Yohanes dan ceritakanlah apa yang sudah kalian saksikan dan dengar sendiri hari ini, yaitu bahwa sekarang banyak orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang yang berpenyakit kulit menular disembuhkan, orang yang tuli bisa mendengar, orang mati dibangkitkan, dan Kabar Baik dari Allah sedang diberitakan kepada orang-orang miskin””

Meskipun konsep ini relevan dengan segala aspek kematian, namun di dalamnya disebutkan bahwa “orang mati dibangkitkan”. Term tersebut merujuk pada proses eskatologis seseorang yang telah mati, yang mana ada masa pembangkitan setelah kematian dan ini erat kaitannya dengan dimensi spiritualitas. Term berikutnya adalah *πτώμα (Ptoma)*, yang berarti mayat atau mati. Dalam kitab Matius 27:64¹⁹:

“κελευσον ουν ασφαλισθηναι τον ταφον εως της τριτης ημερας μηποτε ελθοντες οι μαθηται κλειψωσιν αυτον και ειπωσιν τω λαω ηγερθη απο των νεκρων και εσται η εσχατη πλανη χειρων της πρωτης”

¹⁷ al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*, 678–80.

¹⁸ Lukas, 7:22

¹⁹ Matius, 27 : 64

“Oleh karena itu, tolong perintahkan supaya kuburannya dijaga tentara sampai hari ketiga. Karena jangan-jangan murid-murid Yesus mencuri mayatnya pada waktu malam dan mengumumkan bahwa dia sudah bangkit dari antara orang mati. Kalau itu sampaiterjadi, maka penyesatan yang timbul nanti akan lebih parah daripada penyesatan yang pertama ketika dia mengaku dirinya sebagai Kristus.”

Ayat ini mengatakan "mencuri mayatnya", hal ini menunjukkan kondisi fisik dari seseorang yang suda 'mati' dan menyebutnya dengan istilah mayat.

Selain istilah Yunani, konsep kematian dalam Alkitab juga dijelaskan melalui istilah Ibrani *מת* (*Muth*), yang juga merupakan salah satu istilah umum untuk menggambarkan kematian. Istilah ini digunakan dalam berbagai bentuk, baik sebagai kata kerja (*mut*) yang berarti "mati" maupun sebagai kata benda (*mavet*), yang berarti "kematian." Seperti dinyatakan dalam Keluaran 21:12 yang berbunyi :

מי מכה מישדו למוות

"Siapa yang memukul seseorang hingga mati"²⁰

Demikian pula dalam Kejadian 2:17 :

אבל מעץ הדעת טוב ורע אסור לאכול ממנו, כי ביום שתאכל ממנו ודאי תמות.

*tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumkan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati*²¹

Istilah tersebut disebutkan sebagai konsekuensi dosa, term ini kemudian menjadi aspek spiritual karena mengandung unsur hubungan timbal-balik antara manusia dan Tuhan. Ketiga konsep ini sangat menarik karena menunjukkan betapa luas dan rumitnya pemahaman tentang kematian dalam tradisi Alkitab, yang mencakup berbagai aspek fisik, spiritual, dan teologis.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Penanda (Signifier) dari Term "Mati"

Pada aspek signifier (penanda), lafadz موت tersusun dari tiga fonem yang membentuk satu kesatuan bunyi yaitu /maut/. Secara artikulatoris, bunyi pertama /m/ merupakan konsonan bilabial nasal²² yang dihasilkan dengan cara mempertemukan kedua bibir dan mengalirkan udara melalui rongga hidung. Dilanjutkan dengan vokal panjang /au/ yang merupakan diftong, di mana terjadi perubahan kualitas bunyi dari vokal rendah /a/ ke vokal tinggi

²⁰ Kaluaran, 21:12

²¹ Kejadian, 2:17

²² Hideki Kasuya et al., "Articulatory Parameters for the Perception of Bilabials," *Phonetica* 39, no. 2–3 (March 1, 1982): 61–70, <https://doi.org/10.1159/000261651>.

belakang /u/. Proses artikulasi ini melibatkan pergerakan lidah dari posisi rendah ke posisi tinggi belakang. Bunyi terakhir /t/ adalah konsonan alveolar dental²³ yang dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gigi atas. Dalam sistem tulisan Arab, lafadz ini direpresentasikan dengan tiga huruf yaitu mim (م) yang berbentuk lingkaran dengan tambahan garis di bawah, wau (و) yang menyerupai angka 9 dalam huruf Latin, dan ta (ت) yang memiliki dua titik di atas garis horizontal. Ketika ditulis bersambung, ketiga huruf ini membentuk rangkaian م-و-ت dengan pola penulisan dari kanan ke kiri sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab. Aspek visual dari penulisan ini juga mencakup variasi gaya khat (kaligrafi) yang dapat mempengaruhi bentuk fisik dari signifier tersebut, namun tetap mempertahankan struktur dasar yang memungkinkan pembaca untuk mengenalinya sebagai kata موت.

Kemudian, term *Nekros* (*νεκροί*) dalam perspektif signifier mengungkap bahwa term tersebut berasal dari bahasa Yunani kuno yang menampilkan struktur fonetis yang terdiri dari dua suku kata /ne.kros/. Bunyi awal /n/ merupakan konsonan nasal alveolar²⁴ bersuara yang dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, diikuti vokal depan /e/ yang dibentuk dengan meninggikan lidah depan ke posisi sedang. Suku kata kedua dimulai dengan konsonan hambat letup dorso-velar /k/, yang dihasilkan dengan menempelkan bagian belakang lidah pada langit-langit lunak, dilanjutkan dengan konsonan getar alveolar /r/ yang dibentuk melalui getaran ujung lidah pada gusi, kemudian konsonan frikatif alveolar /s/, dan diakhiri dengan vokal belakang /o/. Dalam sistem ortografi Yunani kuno, kata ini ditulis dengan lima huruf: nu (ν), epsilon (ε), kappa (κ), rho (ρ), omicron (ο), dan iota (ι). Uniknya, dalam sistem tulisan Yunani kuno, setiap grafem memiliki gaya penulisan yang khas, dengan nu (ν) yang menyerupai huruf "v" Latin, epsilon (ε) yang berbentuk seperti "E" terbalik, kappa (κ) yang mirip huruf "k" Latin,

²³ Rusmi Hasanah and Wiwik Surya Utami, "Perkembangan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun (Kajian Psikolinguistik)," *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)* 1, no. 2 (October 30, 2023): 11–22, <https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3498>.

²⁴ Mellati Riandi Putri, Tb. Ace Fachrullah, and Susi Machdalena, "POLA PERUBAHAN FONEM VOKAL DAN KONSONAN KATA SERAPAN DARI BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA," *Prosodi* 15, no. 2 (October 11, 2021): 170, <https://doi.org/10.21107/prosodi.v15i2.12183>.

rho (ρ) yang mirip huruf “p” Latin, serta omicron (o) dan iota (i) yang membentuk diftong pada akhir kata.²⁵

Identifikasi Petanda (Signified) dari Term "Mati"

Dalam dimensi signified (petanda), lafadz موت tidak sekadar menunjuk pada konsep “kematian” dalam pengertian berhentinya fungsi biologis organisme, tetapi mencakup spektrum semantik yang lebih kompleks dalam tradisi Arab-Islam. Ibn Mandhur dalam *Lisan al-Arab* menguraikan bahwa موت mengandung makna dasar "hilangnya kekuatan" (*zawalul quwwah*)²⁶, yang kemudian berkembang menjadi beberapa lapisan makna. *Al-Raghib al-Asfahani dalam Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran* lebih lanjut mengklasifikasikan موت ke dalam tiga tingkatan makna: kematian jasadi (hilangnya daya hidup dari tubuh), kematian ruhani (dominasi hawa nafsu atas akal), dan kematian *ukhrawi* (terputusnya hubungan ruh dengan jasad²⁷).

Dalam perspektif eskatologis, signified (petanda) dari lafadz موت mengalami perluasan makna yang sangat signifikan. Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* mengelaborasi bahwa موت bukan sekadar momen terminal kehidupan, melainkan berfungsi sebagai “*barzakh*” atau fase transisi antara alam dunia. Ini erat kaitannya dengan penciptaan kematian untuk kebangkitan dan pemberian balasan.²⁸ Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* memperdalam analisis ini dengan menyatakan bahwa موت merupakan pintu gerbang menuju realitas yang lebih hakiki, di mana term ini menjadi penanda bagi dimulainya rangkaian peristiwa eskatologis seperti alam *barzakh*, kebangkitan (*ba'th*), pengumpulan (*hasyr*), penghitungan (*hisab*), dan penentuan nasib akhir (*jazā'*).²⁹ Menurut Ibnu Arabi, manusia adalah realitas batiniah kosmos, sedangkan kosmos merupakan manifestasi lahiriah manusia, di mana keduanya memiliki hubungan organik yang saling

²⁵ Xiangning Zhang and Ruolin Zhang, “Evolution of Ancient Alphabet to Modern Greek, Latin and Cyrillic Alphabets and Transcription between Them,” *South Florida Journal of Development* 3, no. 3 (May 9, 2022): 3212, <https://doi.org/10.46932/sfjdv3n3-013>.

²⁶ Mandhur, *Lisanul 'Arab*, 92.

²⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran* (Riyadh: Maktabah Nazar Mushthofa al-Baz, n.d.), 616–17.

²⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, trans. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi and Mahmud Hamid Utsman (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, n.d.), 11.

²⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 2169.

bergantung. Tanpa kehadiran manusia, kosmos akan runtuh dan mati, sebab manusia sebagai ruh memberi makna pada eksistensi kosmos. Kematian kosmos ini juga akan terjadi di hari akhir ketika manusia sempurna terakhir terpisah dari dunia.³⁰ Kompleksitas signified ini menegaskan bahwa dalam wacana eskatologis Islam, موت tidak hanya berfungsi sebagai penanda berakhirnya kehidupan dunia, tetapi juga menjadi titik awal dari serangkaian transformasi eksistensial yang menentukan nasib kekal manusia di akhirat. Adapun aspek petanda (signified) pada term “Nekros” (νεκροι) memiliki makna yang mendalam dan kompleks dalam konteks linguistik dan budaya, terutama dalam kajian tentang kematian dan kehidupan setelah mati. Dalam bahasa Yunani, “Nekros” secara harfiah berarti “mayat” atau “yang mati”, dan sering kali digunakan dalam teks-teks klasik untuk merujuk pada konsep kematian dalam berbagai dimensi, baik fisik maupun metafisik. Dalam konteks ini, “Nekros” tidak hanya mencerminkan keadaan biologis dari kematian, tetapi juga melambangkan transisi ke dunia lain, yang sering kali diinterpretasikan dalam mitologi dan teologi. Misalnya, dalam tradisi Yunani kuno, kematian dianggap sebagai perjalanan menuju Hades, yang menandakan bahwa “Nekros” juga berfungsi sebagai simbol dari ketidakpastian dan ketakutan manusia terhadap apa yang terjadi setelah kematian.³¹

Dalam konteks eskatologi, “Nekros” berkaitan dengan konsep “*eskhatos*”, yaitu konsep yang mengungkapkan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, hari pencurahan Roh Kudus, saat kedatangan Antikristus (Yohanes 2:18), akhir pembinasaaan musuh Kristus, saat terompet terakhir berbunyi menjelang kedatangan Yesus dan menjelaskan kedatangan Kristus, serta mengungkapkan ajaran tentang kebangkitan orang mati dan penghakiman yang akan datang. Sehingga konteks pembahasan eskatologis ini sering dikaitkan dengan konsep kiamat atau akhir zaman³².

“Nekros” menghubungkan pemahaman tentang kematian dengan harapan akan kehidupan setelah mati, menciptakan dialog antara pengalaman manusia yang konkret dan keyakinan spiritual yang lebih abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa kematian, sebagai aspek eskatologis, tidak hanya

³⁰ Happy Susanto, “Filsafat Manusia Ibnu Arabi,” *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014): 121, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>.

³¹ AlKitab Sabda, “Nekros,” n.d., <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3498>.

³² Craig Blomberg, “Eschatology and the Church: Some New Testament Perspectives,” *Themliios: An International Journal for Student of Theological and Religious Studies* 23, no. 3 (n.d.): 3–5.

menjadi akhir dari kehidupan, tetapi juga menjadi titik awal untuk refleksi moral dan spiritual yang mendalam dalam konteks budaya yang lebih luas.

Tabel Komparasi Term "Mati" dalam Al-Qur'an dan Bible

Aspek	Al-Qur'an (توفى موت dan موت)	Bible (<i>Nekros dan Muth/Mavet</i>)
Signifier	<p>- Lafadz موت: Fonem /m/, diftong /au/, konsonan /t/. Ditulis م-و-ت.</p> <p>- Lafadz توفى: Ditulis dengan huruf ta (ت), wau (و), fa (ف), dan ya (ي) dengan pola dari kanan ke kiri.</p>	<p>- <i>Nekros</i> (νεκροι): Fonem /n/, /e/, /k/, /r/, /o/. Ditulis ν-ε-κ-ρ-ο-ι. - <i>Muth/Mavet</i>: Ditulis dengan huruf Ibrani מוּת, fonem /m/, /a/, /v/, /e/, /t/.</p>
Petanda Fisik (Signified)	<p>- Berhentinya fungsi biologis tubuh.</p> <p>- Hilangnya kekuatan atau daya hidup (<i>zawalul quwwah</i>).</p>	<p>- "Mayat" atau "yang mati" secara fisik.</p> <p>- Kematian jasmani yang menandai berakhirnya kehidupan di bumi.</p>
Petanda Spiritual (Signified)	<p>- "Kematian ruhani" merujuk pada dominasi hawa nafsu atas akal.</p> <p>- Tasawuf: Konsep "mati sebelum mati" (<i>mutu qabla an tamutu</i>) sebagai pelenyapan ego.</p>	<p>- Simbol ketidakpastian dan ketakutan menuju Hades (dalam tradisi Yunani).</p> <p>- Dalam teologi Kristen, kematian jasmani diikuti dengan penghakiman jiwa.</p>
Petanda Eskatologis (Signified)	<p>- "<i>Barzakh</i>" sebagai fase transisi menuju alam akhirat.</p> <p>- Dimulainya rangkaian peristiwa eskatologis (kebangkitan, <i>hisab, jazā'</i>).</p> <p>- Konsep "<i>sakarāt al-maut</i>" (proses peralihan</p>	<p>- Dalam tradisi Kristen, kematian dilihat sebagai awal dari kehidupan kekal, diikuti dengan penghakiman.</p> <p>- Simbol pengingat nilai-nilai moral dan etika.</p>

	dari alam dunia ke alam metafisis).	
--	-------------------------------------	--

Perbandingan makna "mati" dalam Al-Qur'an dan Bible menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Secara fisik, kematian dipahami sebagai akhir dari kehidupan biologis, tetapi secara spiritual dan eskatologis, kematian memiliki makna yang lebih dalam. Dalam Islam, kematian adalah awal dari proses eskatologis, sedangkan dalam Kristen, kematian disertai dengan harapan akan kehidupan kekal. Secara linguistik, signifier موت dan **Nekros** menunjukkan perbedaan karakteristik bahasa Arab dan Yunani. Dari sudut pandang teologis, perbedaan ini mencerminkan pandangan dunia Islam dan Kristen terhadap kehidupan setelah kematian. Diskusi akademik tentang perbandingan ini dapat memperkaya studi intertekstual dalam kajian agama, linguistik, dan filsafat kematian.

Kesimpulan

Komparasi term "mati" dalam Al-Qur'an dan Bible mengungkap adanya persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam aspek linguistik, teologis, dan eskatologis. Dari segi linguistik, term "mati" dalam Al-Qur'an (موت dan توفى) serta Bible (*Nekros dan Muth/Mavet*) menunjukkan perbedaan dalam bentuk penanda (signifier) yang dipengaruhi oleh karakteristik bahasa Arab, Yunani, dan Ibrani. Dari segi petanda (signified), Al-Qur'an menekankan makna kematian sebagai bagian dari takdir dan transisi menuju alam barzakh, sementara Bible mengaitkannya dengan konsekuensi dosa dan pengharapan akan kebangkitan menuju kehidupan kekal. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan pandangan teologis Islam dan Kristen tentang kematian, di mana Islam melihat kematian sebagai pintu menuju proses eskatologis, sedangkan Kristen melihatnya sebagai penghubung menuju penghakiman akhir. Analisis menggunakan teori Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa makna kematian dalam kedua kitab suci ini dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan nilai keagamaan masing-masing tradisi. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap makna "mati" dalam Al-Qur'an dan Bible, tetapi juga memberikan kontribusi dalam diskursus intertekstual lintas agama serta studi linguistik dan semantik.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an : Muzhaf Tahfiz. Bandung: Kemenag RI, 2017.

Al-Qurthuby, Imam. *Tafsir Al Qurthubi*. Translated by Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi and Mahmud Hamid Utsman. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, n.d.

Asfahani, Al-Raghib al-. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*. Riyadh: Maktabah Nazar Mushthofa al-Baz, n.d.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul al-. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Blomberg, Craig. "Eschatology and the Church: Some New Testament Perspectives." *Themlios: An International Journal for Student of Theological and Religious Studies* 23, no. 3 (n.d.).

Dayu, Badar Sabawana Arga, and Muhamad Rifat Syadli. "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi" 01, no. 02 (2023).

Hamzah, Mukhotob. "Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjānī: Kajian Konseptual." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (May 25, 2021): 139. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>.

Hasanah, Rusmi, and Wiwik Surya Utami. "Perkembangan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun (Kajian Psikolinguistik)." *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)* 1, no. 2 (October 30, 2023): 11–22. <https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3498>.

Hasibuan, Abdullah. "PERBEDAAN TEORI LINGUISTIK FERDINAND DE SAUSSURE DAN NOAM CHOMSKY" III, no. 2 (2015).

Kasuya, Hideki, Shoji Takeuchi, Shigeru Sato, and Ken'iti Kido. "Articulatory Parameters for the Perception of Bilabials." *Phonetica* 39, no. 2–3 (March 1, 1982): 61–70. <https://doi.org/10.1159/000261651>.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an : Mushaf Tahfiz*. Bandung: Cordoba, 2021.

Latif, Umar. "KONSEP MATI DAN HIDUP DALAM ISLAM," n.d.

Mandhur, Abi al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makarim Ibn. *Lisanul 'Arab*. 1st ed. 2. Beirut: Dar Sader, 1990.

Pranadi, Yosep. "Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik." *MELINTAS* 34, no. 3 (August 29, 2019): 248–71. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>.

Putri, Mellati Riandi, Tb. Ace Fachrullah, and Susi Machdalena. "POLA PERUBAHAN FONEM VOKAL DAN KONSONAN KATA SERAPAN DARI

BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA.” *Prosodi* 15, no. 2 (October 11, 2021): 166–77. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v15i2.12183>.

Razi, Fakhr al-Din al-. *Mafatih Al-Ghayb*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Rifa’i, Masyhuri, Irdawati Saputri, Ros Mayasari, Subria Mamis, and Samsuri. “Analisis Makna Al-Maut Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (n.d.).

Sabda, AlKitab. “Nekros,” n.d. <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3498>.

Saussure, Ferdinand de. *Kuliah Umum Linguistik*. Translated by Stephanus Aswar Herwinarko. I. Yogyakarta: IRCiSod, 2021.

Sukyadi, Didi. “DAMPAK PEMIKIRAN SAUSSURE BAGI PERKEMBANGAN LINGUISTIK DAN DISIPLIN ILMU LAINNYA,” 2013.

Susanto, Happy. “Filsafat Manusia Ibnu Arabi.” *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014): 109. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>.

Zakariya, Ahmad Ibn Faris. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Jil, 1999.

Zhang, Xiangning, and Ruolin Zhang. “Evolution of Ancient Alphabet to Modern Greek, Latin and Cyrillic Alphabets and Transcription between Them.” *South Florida Journal of Development* 3, no. 3 (May 9, 2022): 3210–17. <https://doi.org/10.46932/sfjdv3n3-013>.